

## PENILAIAN PROYEK SEBAGAI IMPLEMENTASI *AUTHENTIC ASSESMENT* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI PEMBELAJARAN DRAMA DI SEKOLAH

Oktalifa Hanna Maulina, Ririn Setyorini

Emails : [oktalifa66\\_hanna@ymail.com](mailto:oktalifa66_hanna@ymail.com), [ririnsetyorini91@gmail.com](mailto:ririnsetyorini91@gmail.com)

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, PPs UNS Surakarta

### Abstract

*Assesment of learning is used as a means to measure the achievement of the objectives of learning on the learner. The assesments focused on cognitive outcomes is less and less satisfying learning experience for students. The solution to this problem has been fixed in the curriculum 2013 in the authentic assesment. This paper will examine the assesment of the project as one of the implementation of authentic assesment to improve learning motivation plays in school.*

*One form of authentic assesment is the evaluation of the project. Project assesmentis to support the learning that is to control the balance of cognitive, affective, and psychomotor learners. By carrying out the principle of a discussion or teamwork, project evaluation has a specific form of term project. Task time given by teacher and the planned, sought data that support, to be served in the form or products or performances that are tailored to the learning objectives.*

*Teaching drama is one of the learning literature lessons in charge of Indonesian. By studying drama, also means learning about the human dimensions. So it is appropriate if the assesment is used project assesment. Assesment of learning in drama projects will be more fun because the students are required to be active in the drama as well as appreciate the active face of the previous drama through the training process. Things like that are expected to support the goal of literary appreciation and motivate learners to continue to play an active role in learning.*

**Keyword:** *Project assesment, authentic assesment, motivation, drama*

### Abstrak

Penilaian dalam pembelajaran digunakan sebagai sarana untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada peserta didik. Penilaian yang fokus terhadap hasil kognitif dirasa kurang memuaskan dan kurang memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik. Solusi untuk permasalahan tersebut sudah diatasi dalam KTSP, yang saat ini disempurnakan dalam implementasi Kurikulum 2013 yakni penilaian autentik (*authentic assesment*). Tulisan ini akan mengkaji tentang penilaian proyek sebagai salah satu implementasi dari penilaian autentik untuk meningkatkan motivasi pembelajaran drama yang ada di sekolah.

Salah satu bentuk dari penilaian autentik adalah penilaian proyek. Penilaian proyek sangat menunjang bagi pembelajaran yang sifatnya ingin mengendalikan secara seimbang ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan mengusung prinsip diskusi atau kerja tim, penilaian proyek memiliki kekhasan berupa adanya jangka waktu pengerjaan tugas. Tugas berjangka waktu yang diberikan oleh guru tersebut selanjutnya direncanakan, dicari data-data yang menunjang, hingga disajikan dalam bentuk produk atau pementasan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran drama merupakan salah satu bagian pembelajaran sastra yang ada dalam muatan pelajaran bahasa Indonesia. Dengan mempelajari drama, berarti belajar pula tentang

dimensi-dimensi kemanusiaan. Sehingga sangat tepat jika penilaian yang digunakan adalah penilaian proyek. Penilaian proyek dalam pembelajaran drama akan menjadi lebih menyenangkan karena siswa dituntut untuk aktif dalam mengapresiasi naskah drama sekaligus aktif menghadapi pementasan drama yang sebelumnya melalui proses latihan. Hal-hal semacam itu yang diharapkan mampu menunjang tujuan apresiasi sastra sekaligus motivasi peserta didik untuk senantiasa berperan aktif dalam pembelajaran.

**Kata kunci: Penilaian proyek, *authentic assesment*, motivasi, pembelajaran drama**

#### A. Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang terdiri dari perencanaan, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Kegiatan belajar mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Untuk mengetahui berhasil tidaknya tujuan yang diharapkan, maka guru perlu adanya evaluasi hasil pembelajaran. Menurut Ralph Tyler (dalam Arikunto dan Suharsimi 2002:3), evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Evaluasi memiliki suatu alat yang disebut penilaian.

Penilaian autentik (*Authentic assessment*) merupakan pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik merupakan proses *assesment* yang melibatkan beberapa bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan belajar siswa, prestasi, motivasi, dan sikap yang sesuai dengan materi pembelajaran (Kunandar, 2013:35). Penilaian autentik juga mengajarkan kepada siswa tentang pembelajaran yang bermakna karena siswa dapat menjadikan segala aktivitas dari pembelajaran sebagai pengalaman belajar yang senantiasa diingatkannya.

Penilaian autentik sebenarnya sudah diterapkan sejak kurikulum 2006 atau KTSP, kemudian dalam Kurikulum 2013 saat ini penilaian autentik lebih berpengaruh dalam setiap pengukuran pembelajaran bagi peserta didik. Seperti yang dikatakan Kunandar (2013:35), bahwa salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*Authentic assesment*). Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan penilaian autentik.

Salah satu bentuk penilaian autentik adalah penilaian proyek (*Project assesment*) yang mengedepankan diskusi kelompok dalam jangka waktu yang berkala dan menghasilkan suatu produk atau penampilan. Tugas yang diberikan tersebut dapat berupa perencanaan, pengumpulan data, diskusi, dan penyajian akhir atau pementasan. Hal tersebut dapat menarik perhatian siswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran yang tidak selalu individual dan hanya menghafal teori saja.

Pembelajaran sastra sebagai bagian dalam muatan pelajaran bahasa Indonesia juga membutuhkan penilaian yang autentik, termasuk dalam bentuk penilaian proyek. Hal tersebut merupakan suatu usaha juga untuk membuat pembelajaran sastra lebih menarik dan menyenangkan, disamping juga usaha untuk membuat guru mata pelajaran bahasa Indonesia menyeimbangkan muatan bahasa dan sastra. Banyak penelitian yang menyebutkan kekurangminatan siswa dalam pembelajaran sastra adalah faktor kemasan pembelajaran yang disusun oleh guru. Maka penilaian proyek dalam pembelajaran sastra juga nantinya diharapkan menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran sastra.

Motivasi siswa dalam pembelajaran merupakan penunjang penting dalam menentukan berhasil tidaknya tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran sastra, drama memiliki daya tarik yang kecil dibanding puisi dan prosa. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Dr. Yus Rusyana (dalam Waluyo, 2002:1) bahwa minat siswa dalam membaca karya sastra terbanyak adalah prosa, menyusul puisi baru kemudian drama. Perbandingannya adalah 6:3:1. Banyak berbagai faktor yang mempengaruhi, termasuk motivasi siswa. Hal tersebut menjadi PR bagi guru untuk dapat memberi motivasi kepada siswa terkait pembelajaran drama dan evaluasinya yang lebih inovatif.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Penilaian Proyek (*Project Assessment*)**

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidikan, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah (Kunandar, 2013:35).

Salah satu bentuk penilaian autentik yakni penilaian proyek. Suwandi (2011:99) menyatakan bahwa penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian berupa daftar cek atau skala penilaian.

Penilaian proyek dapat berupa tugas melakukan penelitian kecil-kecilan (tetapi besar buat peserta didik). Misalnya, menganalisis unsur tertentu (penokohan dan moral) dalam sejumlah fiksi (novel dan cerpen), menganalisis kandungan makna puisi-puisi anak di koran mingguan, menganalisis tajuk rencana bermuatan kependidikan di sejumlah koran, mementaskan drama atau pembacaan berbagai teks kesastraan, dan lain-lain yang semuanya relevan dengan kurikulum dan kompetensi pembelajaran yang akan dicapai. Namun, pemilihan topik proyek sebaiknya didiskusikan dengan peserta didik. Kegiatan proyek harus dapat diselesaikan dalam jangka waktu tertentu (Nurgiyantoro, 2013:318). Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu kemampuan pengelolaan, relevansi, dan keaslian.

### **2. Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, bisa jadi gagal karena kurang motivasi. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi (Sardiman, 2001: 71-74).

Sardiman (2001: 83) menambahkan fungsi motivasi dalam pembelajaran.

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

### 3. Pembelajaran Drama

Drama dalam bidang pendidikan dapat dilihat dari dua segi, yakni drama naskah (aspek teoretis) dan drama pentas (aspek praktis). Drama naskah berhubungan dengan proses penciptaan produk naskah drama oleh siswa, atas petunjuk dan arahan dari guru. Pembelajaran drama sendiri dapat memberikan berbagai manfaat bagi siswa. Manfaat tersebut antara lain mengajarkan humanisme, mengantarkan kedewasaan siswa ke arah yang benar, dan sebagainya termasuk keterampilan penguasaan berbahasa.

Kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan KTSP 2006, telah menyajikan pembelajaran sastra dengan baik, walaupun tidak sekaligus. Selain itu, antara materi sastra dan bahasa menyatu. Contohnya pada materi menulis drama yang didapat dari konversi teks lainnya. Menurut Mahsun (2014:116) materi sastra dan materi bahasa menyatu artinya: 1) melalui teks genre sastra, pelajaran bahasa disajikan, seperti ketika membahas teks cerita pendek, selain dibahas aspek kesastraan dari cerpen itu, juga dibahas ciri-ciri kebahasaan yang menandai teks cerita pendek, 2) dalam kegiatan mengonversikan teks, pemanfaatan teks sastra sangat menguntungkan siswa. Pengonversian teks dapat dilakukan dengan genre teks yang berbeda atau yang sama. Dalam genre yang sama misalnya siswa diminta untuk membaca teks cerpen atau novel kemudian diminta untuk mengonversikan menjadi teks drama. Hal tersebut menguntungkan terhadap minat baca dan memperkaya wawasan akan nilai-nilai kemanusiaan universal yang terdapat dalam teks sastra yang dibaca. Berdasarkan naskah drama hasil konversi tersebut, selanjutnya dapat diapresiasi oleh siswa. Salah satunya adalah pementasan drama dalam durasi pendek.

## C. Hasil Dan Pembahasan

### 1. Penilaian dalam Pengajaran Sastra

Penilaian pengajaran sastra memiliki dua fungsi ganda: (a) mengungkapkan kemampuan apresiasi sastra siswa, dan (b) menunjang tercapainya tujuan pengajaran apresiasi sastra (Nurgiyantoro, 2001:322). Dua fungsi tersebut berlaku untuk semua *genre* karya sastra yang diajarkan di sekolah. Seperti yang sudah diketahui, bahwasannya sastra dalam dunia pendidikan sudah dikenalkan sejak pra-Sekolah Dasar (SD) dalam bentuk dongeng, bercerita, atau tebak kartu bergambar dan sebagainya. Akan tetapi, pengajaran sastra yang berhubungan langsung dengan *genre* karya sastra baru diajarkan pada pendidikan sekolah dasar.

Berdasarkan fungsi yang pertama di atas, penilaian dalam pengajaran sastra diperlukan untuk mengetahui tingkat apresiasi siswa. Sesuai dengan tujuan penilaian autentik, yang tidak hanya mengukur peserta didik secara kognitif saja. Dengan demikian, turut diikuti oleh pengajaran sastra dalam dunia pendidikan. Sastra memiliki banyak hal yang mampu dijadikan sebagai bahan apresiasi, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Apresiasi tersebut tentunya harus sebanding dengan jenjang dan pengetahuan peserta didik. Apabila untuk SMP atau SMA sudah dapat menganalisis unsur-unsur karya sastra, mengungkapkan relevansi

dengan kehidupan nyata, dan berbagai unsur lainnya, maka tidak demikian untuk SD yang setidaknya masih dalam tahap membaca indah ataupun sebatas mendeklamasikannya.

Fungsi yang kedua berkaitan dengan penunjang tujuan apresiasi sastra di sekolah. Melalui kegiatan apresiasi sastra di sekolah, peserta didik diharapkan dapat memiliki wawasan yang luas tentang kekayaan seni dan budaya yang erat hubungannya dengan sastra, memperhalus budi pekerti, dan menunjang keterampilan bahasa. Dengan demikian, apresiasi sastra dapat dijadikan ladang untuk membantu membentuk watak peserta didik sesuai dengan tujuan apresiasi sastra tersebut.

## 2. Penilaian Proyek Pembelajaran Drama

Pembelajaran drama dapat menjadi pengalaman belajar yang berkesan bagi siswa apabila dikemas dengan baik selama proses pembelajaran. Selain penilaian, model pembelajaran yang inovatif dan memerhatikan keseimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik juga menjadi salah satu daya tarik bagi peserta didik. Dengan demikian, penilaian autentik bisa disesuaikan dengan model yang diterapkan, tentunya melihat objeknya sebagai drama naskah atau drama pentas.

Penilaian Proyek dalam pembelajaran drama dapat mencakup keseluruhan apresiasi drama yakni menganalisis unsur drama, membaca naskah drama, menulis naskah drama, dan pementasannya. Hal tersebut tentunya disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan. Seperti pada KD 4.5 Kelas XI SMA/ sederajat tentang konversi cerpen menjadi naskah drama, yang kemudian dibuat suatu proyek pementasan drama yang terdiri dari beberapa kelompok siswa. Dengan demikian, pembelajaran akan semakin menarik dan menyenangkan.

Berikut ini merupakan beberapa contoh rubrik penilaian proyek yang dapat digunakan dalam pembelajaran drama.

Contoh Format Penilaian *Check List* Proyek Analisis Unsur Intrinsik drama

No.	Aspek yang Dinilai	Kategori	
		SB	B
1.	Mengungkapkan Tema dan Amanat	V	
2.	Penokohan	V	
3.	Latar		V
4.	Alur	V	
5.	Dialog dan Teks Samping		V
Skor Perolehan		.....	
Skor Maksimal		.....	

Contoh Format Penilaian Proyek dengan *Rating Scale* Untuk Menulis Drama Berdasarkan Cerita Pendek

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Kesesuaian isi dan alur cerita					
2.	Ketepatan dialog					
3.	Ketepatan penulisan latar					
4.	Ketepatan diksi dan kalimat					

5.	Gaya penuturan					
<b>Jumlah Skor :</b>						
<b>Nilai :</b>						

Contoh Format Penilaian Proyek dengan *Rating Scale* Untuk Pementasan Drama

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Penghayatan peran					
2.	Interaksi dengan tokoh lain					
3.	Vokal, intonasi, dan artikulasi					
4.	Gaya bahasa					
5.	Pengaturan <i>blocking</i>					
6.	Kostum dan tata rias					
<b>Jumlah Skor :</b>						
<b>Nilai :</b>						

### 3. Penilaian Proyek untuk Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Drama

Penilaian proyek sebagai salah satu bentuk penilaian autentik yang mengedepankan kerja tim/kelompok memiliki berbagai manfaat, terutama bagi peserta didik yang cenderung pasif dalam kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Kunandar (2013:279-280) bahwa kelebihan dari penilaian proyek yakni peserta didik lebih bebas mengeluarkan ide, banyak kesempatan untuk berkreasi, mendidik peserta didik lebih mandiri dan bertanggung jawab, meringankan guru dalam pemberian materi pelajaran, dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, ada rasa tanggung jawab dari peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan, dan guru dan peserta didik lebih kreatif.

Berdasarkan kelebihan penilaian proyek tersebut dapat menciptakan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran drama. Sehingga fungsi motivasi dapat berjalan dalam pembelajaran tersebut guna mencapai tujuan pengajaran. Baik mendorong untuk mengikuti dengan aktif, menentukan tujuan yang lain dalam pembelajaran sesuai dengan *passion* peserta didik, dan menyeleksi beberapa bagian yang lebih bermanfaat.

#### D. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penilaian proyek sebagai implementasi dari *authentic assesment* dapat menarik minat peserta didik dalam pembelajaran drama yang selama ini masih kalah dibanding puisi dan prosa. Penilaian Proyek yang menuntut siswa aktif bergerak dengan kelompoknya juga dapat menjadi penarik motivasi peserta didik yang selama ini hanya mengikuti pembelajaran tanpa meninggalkan kesan. Untuk saran berdasarkan kajian ini dikhususkan kepada para pengajar agar bisa menerapkan secara tepat penilaian proyek ini. Dapat juga dengan berbagai bentuk penilaian autentik lainnya yang dapat menarik minat siswa dalam apresiasi sastra, terutama pembelajaran drama.

### Daftar Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Model Assesmen Dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Model Assesmen Dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.